

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini karena matematika adalah ilmu yang berhubungan dengan penalaran dan pola pikir manusia. Selain itu interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan matematika. Mengingat pentingnya matematika inilah yang menjadikan matematika sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari di semua jenjang pendidikan.

Matematika terdiri dari empat wawasan luas meliputi aritmatika, aljabar, geometri dan analisis. Untuk mempelajarinya berawal dari konsep-konsep yang sederhana hingga berlanjut ke konsep-konsep yang lebih kompleks. Dan konsep-konsep itu saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Ketika akan mempelajari topik berikutnya maka topik sebelumnya harus dikuasai terlebih dahulu, karena syarat untuk bisa berlanjut mempelajari ke topik berikutnya harus menguasai topik sebelumnya. Mempelajari matematika harus bertahap dan terstruktur dimulai dari hal sederhana hingga berlanjut ke hal kompleks.

Aljabar merupakan salah satu materi pokok kelas VII SMP/MTS semester ganjil yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Diantara kompetensi dasar yang ada adalah aljabar. Materi aljabar wajib dan penting dipelajari pada mata pelajaran matematika kelas VII karena materi ini sangat berguna untuk materi selanjutnya, yaitu persamaan linier satu variabel (PLSV) dan pertidaksamaan linier satu variabel (PtLSV). Sehingga siswa harus mempelajari dan menguasai materi aljabar.

Penyebab rendahnya prestasi belajar selain kurangnya penguasaan siswa terhadap materi aljabar adalah proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan salah satu murid kelas VII, selama ini proses pembelajaran matematika di MTs AL - ISLAM Joresan guru aktif memberikan penjelasan atau informasi terperinci tentang bahan pengajaran. Siswa hanya diam sebagai pendengar saja, sehingga proses pembelajaran kurang aktif dan efektif. Selain itu kurangnya pengulangan-pengulangan materi yang diajarkan sehingga siswa mudah lupa.

Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai kemampuan mengajar yaitu kemampuan yang tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya saja, tetapi bagaimana agar siswa dapat tertarik, aktif dan semangat dalam memahami materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian tersebut, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang dapat melibatkan aktivitas secara optimal yaitu penggunaan alat indera untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini terwujud melalui bentuk pembelajaran alternatif yang dirancang sehingga mencerminkan keterlibatan siswa secara aktif yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *AIR (Auditory Intellectually Repetition)*.

Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* adalah model pembelajaran yang terdiri dari komponen-komponen *Auditory, Intellectually, Repetition*. *Auditory* berarti indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Intellectually* berarti kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta, memecahkan masalah dan menerapkan. *Repetition* berarti pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih mendalam dan meluas, siswa perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas dan kuis. Dalam pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* lebih memberikan kesempatan kepada kelompok untuk saling bekerjasama memahami konsep yang telah diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan meneliti tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Materi Aljabar Kelas VII MTS AL - ISLAM Joresan Tahun Pelajaran 2015/2016”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang masalah, penulis merumuskan permasalahan pokoknya adalah

- a. Apakah prestasi belajar matematika siswa kelas VII Mts Al-Islam Joresan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *AIR (Auditory Intellectually Repetition)* lebih baik daripada siswa yang diajar dengan menggunakan model konvensional?
- b. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *AIR (Auditory Intellectually Repetition)*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah prestasi belajar matematika siswa kelas VII Mts Al-Islam Joresan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) lebih baik daripada siswa yang diajar dengan menggunakan model konvensional.
- b. Untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Ruang Lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai pengaruh model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII Mts Al-Islam Joresan pada materi aljabar. Prestasi belajar matematika dalam penelitian ini adalah hasil penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, yaitu hasil *posttest*.

#### 1.5 Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan terhadap istilah yang digunakan penulis dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan untuk istilah-istilah sebagai berikut:

- a. Pengaruh adalah gejala yang timbul dari perlakuan (orang/benda) yang sengaja ditimbulkan. Pengaruh dalam penelitian ini adalah hasil rata – rata dari *post test* kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
- b. Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) adalah model pembelajaran kooperatif (kelompok) yang menekankan pada tiga aspek, yaitu *Auditory* (mendengar), *Intellectually* (berpikir), *Repetition* (pengulangan). Menurut Meier (dalam Hamzah 2002: 91) *Auditory* berarti belajar dengan berbicara dan mendengarkan. *Intellectually* menurut Meier (dalam Hamzah, 2002: 91) berarti belajar dengan memecahkan masalah. *Intellectually*, kegiatan pikiran siswa secara internal ataupun kelompok ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan pengalamannya. *Repetition* menurut Trianto (dalam Arini, 2014:7) pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih mendalam dan luas. Pengulangan yang dilakukan tidak berarti dengan bentuk pertanyaan ataupun informasi yang sama, melainkan dalam bentuk informasi yang bervariasi sehingga tidak membosankan.

- c. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang biasa diterapkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran konvensional yang diterapkan MTs Al – Islam Joresan adalah ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.
- d. Prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Hasil ini berbentuk skor yang diperoleh siswa dari tes hasil belajar. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perolehan nilai dari kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dan model pembelajaran konvensional pada materi bentuk aljabar.
- e. Bentuk aljabar adalah materi yang terdapat di kelas VII SMP sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- f. Respon adalah reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh indra. Berupa suatu tingkah laku atau sikap suka atau tidak suka.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penulisan skripsi ini sebagai berikut:

- a. Bagi siswa penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dalam pembelajaran matematika dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih melibatkan diri dalam proses belajar matematika.
- b. Bagi guru, model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* yang diterapkan dalam pembelajaran matematika pada sub bab bentuk aljabar ini merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk pembelajaran matematika pada sub bab lainnya.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar pada berbagai tingkat pendidikan.